

TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA

Femberianus Sunario Tanggur

PGSD, Universitas Citra Bangsa, Kupang

Email: febrian.barca46@gmail.com

Abstrak. Kurikulum merdeka mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dalam melakukan tahapan dalam proses asesmen diagnostik agar dapat mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar wilayah pedesaan pulau Sumba. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, Observasi terlibat (*participatory research*), Wawancara (*Interview*) dengan penggunaan pedoman (*interview guide*). Hasil penelitian adalah *Pertama*, Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. Tingkat pemahaman esensi komponen kurikulum yang rendah, minimnya referensi tentang kurikulum merdeka bagi sekolah dasar. *Kedua*, tantangan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka, guru belum dapat menganalisis karakteristik masing-masing individu siswa, latar belakang siswa dari beraneka ragam seperti latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat, menyulitkan guru dalam menganalisis karakter siswa agar dapat menyusun rancangan pembelajaran (Asesmen diagnostik). Minimnya alokasi waktu pada setiap jadwal pembelajaran juga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan asesmen diagnostik bagi siswa dan melakukan kegiatan pembelajaran, guru kesulitan menentukan metode yang dipakai untuk memfasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Tantangan, Implementasi, Kurikulum Merdeka

Abstract. The independent curriculum encourages teachers to improve their pedagogical competence in carrying out the stages in the diagnostic assessment process so that they can identify or know the characteristics, competency conditions, strengths and weaknesses of students' learning models so that learning can be designed according to the various competencies and conditions of students. The research objective was to find out the challenges faced by teachers in implementing the independent curriculum in elementary schools in rural areas on the island of Sumba. This type of research is qualitative with a descriptive approach. This study uses three data collection techniques, namely, participant observation (*participatory research*), interviews (*interviews*) using guidelines (*interview guides*). The results of the research are First, the teacher does not understand the essence of the learning tools in each component such as CP (Learning Outcomes), TP (Learning Objectives) and ATP (Learning Goals Flow) so that it is difficult to describe the TP of the CP which has been determined in the independent curriculum design and compiling ATP from TP. The level of understanding of the essence of the curriculum components is low, there are minimal references to the independent curriculum for elementary schools. Second, the challenges of the learning process are differentiated in the independent curriculum, teachers have not been able to analyze the characteristics of each individual student, student background such as family, environment, learning styles, interests and talents, and mastery of prerequisite material. The minimum time allocation for each lesson schedule makes it difficult for teachers to carry out diagnostic assessments, teachers have difficulty determining the methods used to facilitate learning according to student needs.

Keywords: Challenges, Implementation, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan di Indonesia mengalami perubahan besar dengan diluncurkannya kurikulum merdeka belajar bagi semua satuan pendidikan. Konsep ini dirancang untuk mengubah paradigma pendidikan konvensional yang selama ini diterapkan di Indonesia, dan menghadirkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk siswa. Paradigma baru dalam pendidikan yang bertujuan untuk menghadapi tantangan abad ke-21, seperti keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah dan literasi digital. Kurikulum merdeka belajar fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil (Suryaman, 2020)

Kurikulum Merdeka memastikan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan di sekolah benar-benar berpusat pada siswa (*student centered learning*), yang mana setiap siswa dipastikan melakukan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya untuk masa depan peserta didik. pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tempat kerja, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan (Fitriana, 2020). Kurikulum merdeka dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas (intrakurikuler) dan di luar kelas (kokurikuler dan ekstrakurikuler) dengan pendekatan pembelajaran berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan pembelajaran berdasarkan ‘pengalaman-pengalaman belajar’ siswa dalam bentuk Pembelajaran Proyek. Merdeka belajar juga memungkinkan siswa untuk menggali minat dan bakatnya serta mengembangkan potensinya secara optimal (Yudhana, 2021).

Peran guru dalam menggali minat dan bakat siswa perlu ditingkatkan. Guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan dalam belajar dengan berperan sebagai fasilitator, dan dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan membangun hubungan yang positif, memberikan dorongan dan dukungan emosional. (Hidayat, 2020). Kurikulum merdeka belajar “memaksa” guru untuk merefleksikan kembali peran guru dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi memotivasi, mengidentifikasi dan mendorong semua potensi yang ada pada siswanya, dan mengarahkan mereka menuju hasil belajar yang termotivasi dan berhasil sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.

Problematika yang dihadapi oleh semua tingkat satuan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan sebagai akibat dari kewajiban menerapkan kurikulum merdeka, tidak hanya dialami oleh guru dan sekolah wilayah perkotaan saja tetapi juga di wilayah pedesaan. tuntutan kreatifitas guru ditengah berbagai macam masalah yang dihadapi khusus wilayah pedesaan menjadi dasar pijakan penelitian ini yaitu mengali dan mendeskripsikan “Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Di Sekolah Dasar Wilayah Pedesaan Pulau Sumba”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, Observasi terlibat (*participatory research*), Wawancara (*Interview*) dengan penggunaan pedoman (*interview guide*) (Sugiyono, 2018). Proses wawancara dilakukan dengan menentukan informan kunci (*Key Informan*) yaitu: guru pada 2 (dua) sekolah dasar di wilayah pedesaan Pulau Sumba yaitu SDN Lokolamata dan SDN Weekapulota. Jumlah guru adalah 23 orang. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka belajar secara spesifik mendorong agar peserta didik dalam pembelajaran mampu berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi dan kebutuhannya. Konsep merdeka belajar bertujuan mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. (Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B, 2020). Peserta didik juga diberikan keleluasaan untuk menjadi subyek dan bagian dari agen perubahan dalam proses pembelajaran. Tuntutan tersebut menjadi tanggung jawab seorang guru agar tujuan ideal penerapan kurikulum merdeka tercapai, dampaknya terdapat berbagai tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan Pulau Sumba yaitu:

1. Tantangan Proses Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru dituntut membuat perangkat pembelajaran karena Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa guru mengalami berbagai macam masalah dalam menyusun perangkat pembelajaran kurikulum merdeka seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP,TP dan ATP sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. (Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R, 2022) Untuk membuat perangkat tersebut ada guru yang mengikuti pelatihan offline maupun online tetapi guru tersebut belum dapat membuat perangkat secara aplikatif serta belum mampu melatih teman sejawat, selain itu terdapat guru yang mempelajari secara otodidak dari internet, dampaknya adalah guru tidak dapat memberikan jaminan tentang perangkat yang dibuat. Berikut ini adalah hasil analisis angket tentang persentase guru yang mengikuti pelatihan dan yang tidak mengikuti pelatihan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu:



Diagram 1: Persentase guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa dari total guru 23 guru yang terdapat pada 2 sekolah tersebut di atas, guru yang mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka adalah 7 orang guru (30%). Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan tersebut bukan karena inisiatif pribadi guru akan tetapi ditugaskan oleh kepala sekolah. Guru yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan serta belajar secara mandiri (otodidak) tentang pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka yaitu 16 orang (70%). Guru yang belajar secara mandiri mengalami berbagai macam

masalah diantaranya guru tidak dapat memastikan kebenaran terkait perangkat yang dibuat sehingga sulit mengukur capaian pembelajaran. tantangan pembuatan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan pulau Sumba yaitu tingkat pemahaman esensi komponen kurikulum yang rendah, belum memiliki pengalaman dalam mengelolah pembelajaran kurikulum merdeka, minimnya pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, serta minimnya refrensi tentang kurikulum merdeka bagi sekolah dasar. Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, (Ainia, 2020)

2. Tantangan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka

Sebagai seorang fasilitator, guru harus berorientasi kepada pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tuntutan proses pembelajaran yang harus mengakomodasi keanekaragaman kondisi peserta didik karena tiap peserta didik itu unik, karena tidak ada yang sama persis dalam segala kondisi. Semua peserta didik berbeda baik dalam kondisi fisik maupun psikisnya. Rancangan proses pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka menjadi jawaban atas kebutuhan siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam semua pembelajaran dengan mengakomodir kebutuhan belajar siswa. (Nanda Safarati & Fatma Zuhra, 2023). Dengan pembelajaran itu, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator yang dapat menjawab tujuan pembelajaran.

Guru di wilayah pedesaan pulau Sumba mengalami berbagai masalah dalam menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi diantaranya: *Pertama*, guru belum dapat menganalisis karakteristik masing-masing individu siswa, latar belakang siswa dari beraneka ragam seperti latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat, menyulitkan guru dalam menganalisis karakter siswa agar dapat menyusun rancangan pembelajaran (Asesmen diagnostik). *Kedua*, Guru dituntut untuk memberikan materi yang berbeda pada setiap siswa dalam waktu yang bersamaan agar kebutuhan berdasarkan perbedaan siswa dapat terpenuhi. *Ketiga*, Alokasi waktu pada setiap jadwal pembelajaran juga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan asesmen diagnostik bagi siswa dan melakukan kegiatan pembelajaran karena sekolah telah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. selain itu guru kesulitan menentukan metode yang dipakai untuk memfasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hasil anaisis angket tentang masalah yang dihadapi guru bervariasi dalam menerapkan proses pembelajaran berdiferensiasi di dalam kelas seperti tampak pada diagram berikut:

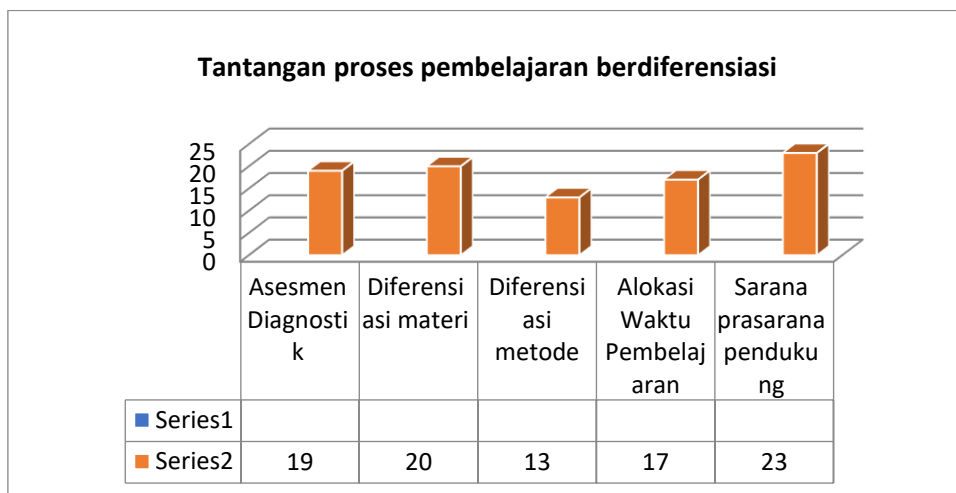


Diagram 2: Analisis tantangan proses pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan diagram di atas disimpulkan bahwa dari total 23 orang guru, masing-masing guru memiliki masalah dalam proses penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu 19 orang guru mengalami masalah dalam melakukan kegiatan asesmen diagnostik, 20 guru kesulitan dalam melakukan proses diferensiasi materi, 13 guru diferensiasi metode, 17 guru memiliki tantangan dalam mengalokasikan waktu pembelajaran dan 23 guru mengalami keterbatasan sarana prasarana pendukung kegiatan pembelajaran berdiferensiasi.

Rangkaian proses pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, perlu diawali dengan asesmen diagnostik. Guru harus meningkatkan kompetensi pedagogik dalam melakukan tahapan dalam proses asesmen diagnostik agar dapat mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Guru harus memiliki 7 aspek penting kompetensi pedagogik yaitu 1. Menguasai karakteristik peserta didik. 2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. 3. Mampu mengembangkan kurikulum 4. Mampu mengembangkan kegiatan pembelajaran yang efektif 5. Mampu mengembangkan potensi peserta didik. 6. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik 7. Mampu melaksanakan penilaian dan evaluasi, (Anwar, 2018). Untuk menganalisis jenis masalah yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan asesmen diagnostik, dilakukan proses analisis tentang persentase guru yang sudah melakukan kegiatan tersebut yaitu:

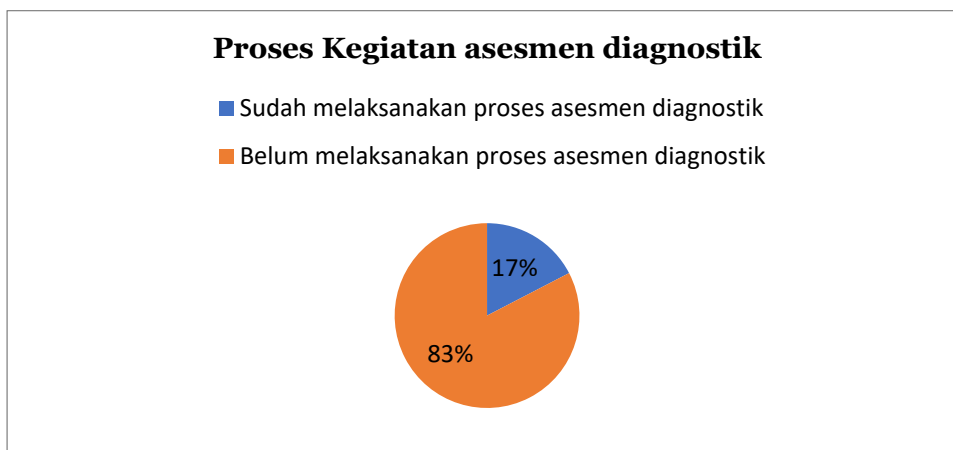


Diagram 3: Persentase guru yang melakukan kegiatan asesmen diagnostik

Berdasarkan diagram diatas, dari total 23 guru, 4 orang guru (17 %) guru sudah melaksanakan kegiatan asesmen diagnostik sedangkan 19 orang guru (83%) belum melakukan kegiatan asesmen diagnostik. Alasan guru yang belum melakukan kegiatan tersebut karena guru belum memahami tahapan atau proses asesmen diagnostik, selain karena bukan guru pada kelas yang menjadi pilot proyek penerapan kurikulum merdeka, guru juga belum pernah mengikuti kegiatan tentang penerapan kurikulum di sekolah tetapi ada juga guru yang telah mengikuti kegiatan pelatihan akan tetapi tidak dilakukan dalam proses pembelajaran. Total guru yang sudah melaksanakan kegiatan adalah 4 orang. Selain guru tersebut mengajar pada kelas percobaan kurikulum merdeka belajar, mereka sudah mengikuti kegiatan tentang tahapan proses asesmen diagnostik dengan 4 komponen yang harus dilakukan yaitu Peta karakteristik peserta didik, variasi soal, variasi asesmen, analisis jawaban, guru masih mendapatkan kesulitan dalam proses pelaksanaannya seperti pada diagram berikut:

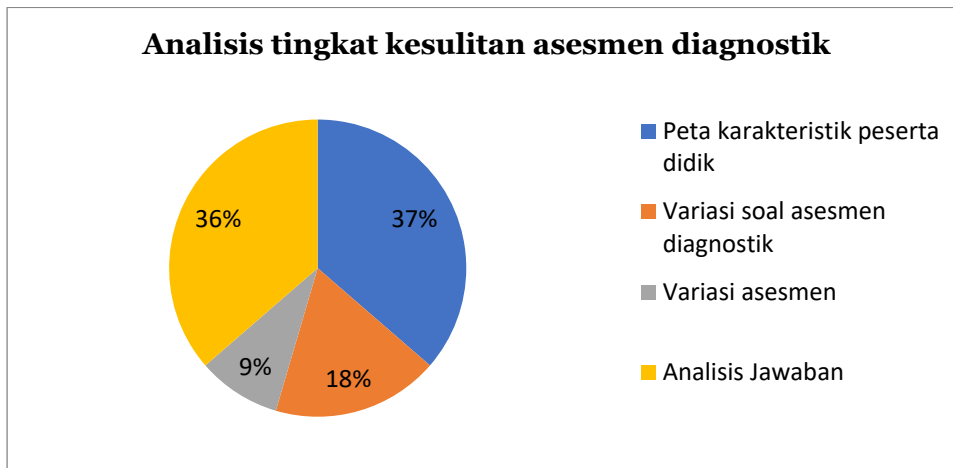


Diagram 4: persentase tingkat kesulitan asesmen diagnostic

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa dari total 4 guru yang sudah melakukan kegiatan asesmen diagnostik terdapat: a) 4 (37%) kesulitan dalam melakukan proses analisis peta karakteristik peserta didik, rendahnya kemampuan guru dalam menganalisis Kemampuan awal, bakat, motivasi, gaya belajar, retensi, kesulitan belajar siswa. b) Variasi soal terdapat 2 (18%) orang guru. c) Variasi asesmen terdapat 1 (9%) guru. d) Analisis Jawaban terdapat 4 (36%) guru mengalami kesulitan dalam mengikuti menganalisis jawaban tes asesmen diagnostik. Kegiatan asesmen dilakukan dengan menggunakan 5 prinsip yaitu: 1) *Assesment* merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua. 2) *Assesment* perlu dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan. 3) *Assesment* dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya, memberikan informasi yang kaya bagi guru, peserta didik dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian pembelajaran, serta keputusan tentang langkah selanjutnya. 4) *Assesment* sebaiknya meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. 5) Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat untuk peserta didik dan orang tua, dan data yang berguna untuk penjaminan dan peningkatan mutu pembelajaran. (Nasution, 2022)

SIMPULAN

Eksistensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka merupakan lokomotif dan penggerak keberhasilan berbagai program merdeka belajar seperti pembelajaran berdiferensiasi, pelaksanaan project penguatan profil pelajar pancasila dan asesmen diagnostik pembelajaran. tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar wilayah pedesaan pulau Sumba adalah *Pertama*, tantangan proses penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Guru belum memahami esensi dari perangkat pembelajaran pada setiap komponen seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan pembelajaran) dan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) sehingga kesulitan dalam menjabarkan TP dari CP yang sudah ditentukan dalam desain kurikulum merdeka dan menyusun ATP dari TP. tingkat pemahaman esensi komponen kurikulum yang rendah, belum memiliki pengalaman dalam mengelola pembelajaran kurikulum merdeka, minimnya pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran, serta minimnya refrensi tentang kurikulum merdeka bagi sekolah dasar *Kedua*, Tantangan Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka, guru belum dapat menganalisis karakteristik masing-masing individu siswa, latar belakang siswa dari beraneka ragam seperti latar belakang keluarga, lingkungan, gaya belajar, minat dan bakat, serta penguasaan materi prasyarat, menyulitkan guru dalam menganalisis karakter siswa agar dapat menyusun

rancangan pembelajaran (Asesmen diagnostik). Guru dituntut untuk memberikan materi yang berbeda pada setiap siswa dalam waktu yang bersamaan agar kebutuhan berdasarkan perbedaan siswa dapat terpenuhi. Alokasi waktu pada setiap jadwal pembelajaran juga berdampak pada kesulitan guru dalam melakukan asesmen diagnostik bagi siswa dan melakukan kegiatan pembelajaran karena sekolah telah mengalokasikan waktu untuk setiap guru dan mata pelajarannya masing-masing. selain itu guru kesulitan menentukan metode yang dipakai untuk memfasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Tantangan guru tersebut diatas, mendorong penguatan keberadaan guru melalui program pengembangan sesuai kebutuhan perlu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga tujuan pembelajaran kurikulum merdeka dan prestasi siswa dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Anwar, B. (2018). Kompetensi pedagogik sebagai agen pembelajaran. *Jurnal Shaut Al Arabiyah*, 6(2), 114-125.
- Fitriana, L. (2020). Pendidikan Merdeka: Transformasi Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 2(1), 55-66
- Hidayat, A. (2020). Guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 2(2), 81–88
- Nasution, S. W. (2022). Asesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135-142.
- Nanda Safarati and Fatma Zuhra. 2023 “Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah,” *Genta Mulia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 14, no. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/963>.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *Urban Green Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Semiba/Article/View/13357>
- Yudhana, A. (2021). Merdeka Belajar: Revolusi Pendidikan Abad 21. . *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 15–22.